



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

**PANDUAN
MANAJEMEN RANTAI DISTRIBUSI UNTUK PENGADAAN
PERBEKALAN FARMASI DAN OBAT YANG BERESIKO
RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**BAB I
DEFENISI**

1. Rantai distribusi adalah pengintegrasian aktivitas yang mencakup seluruh kegiatan arus dan transformasi barang mulai dari bahan mentah, sampai penyaluran ke tangan konsumen, termasuk aliran informasinya;
2. Perbekalan farmasi adalah adalah sediaan farmasi yang terdiri dari obat, bahan obat, alat kesehatan, reagensia, radio farmasi dan gas medis;
3. Obat beresiko adalah sediaan farmasi berupa obat-obatan yang pengadaannya membutuhkan surat pemesanan khusus terdiri dari Obat Narkotika, obat Psikotropika, dan Obat Prekursor
4. Supervisi adalah kegiatan meninjau, mengawasi, dan mengamati kondisi lapangan atau sistem kerja pemasok.
5. Pemasok adalah mitra (orang ataupun badan usaha) yang menyalurkan bahan baku/ bahan jadi/ produk obat-obata, BMHP, implant, alat kesehatan, dan reagen yang dibutuhkan rumah sakit dalam produksi barang ataupun jasa.
6. Apotik rekanan adalah

**BAB II
RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup manajemen rantai distribusi untuk pengadaan perbekalan farmasi meliputi :

1. Pengkajian kebutuhan;
2. Pengajuan dan telaah perencanaan;
3. Persetujuan anggaran;
4. Pembelian
5. Penerimaan;
6. Pembayaran;
7. Penggunaan;
8. Manajemen mutu;
9. Manajemen resiko.

**BAB III
TATA LAKSANA**

A. Pengkajian kebutuhan

Menentukan kebutuhan perbekalan farmasi merupakan tantangan yang berat yang harus dihadapi oleh tenaga farmasi yang bekerja di rumah sakit. Masalah kekosongan atau kelebihan perbekalan farmasi dapat terjadi, apabila informasi yang digunakan semata-mata hanya berdasarkan kebutuhan teoritis saja. Dengan koordinasi dan proses perencanaan untuk pengadaan perbekalan farmasi secara terpadu serta melalui tahapan seperti di atas, maka diharapkan perbekalan farmasi yang direncanakan dapat tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, dan tersedia pada saat dibutuhkan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka menghitung jumlah perbekalan farmasi yang dibutuhkan adalah:

- 1) Pengumpulan dan pengolahan data
- 2) Analisa data untuk informasi dan evaluasi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

- 3) Perhitungan perkiraan kebutuhan perbekalan farmasi
- 4) Penyesuaian jumlah kebutuhan perbekalan farmasi dengan alokasi dana

B. Pengajuan dan Telaah Perencanaan

Efisiensi penggunaan obat dapat dicapai melalui perencanaan dan pengendalian obat yang baik. Perencanaan kebutuhan obat dan pengendalian persediaan obat di rumah sakit merupakan bagian dari rantai tata kelola obat di rumah sakit. Perencanaan dilakukan sesuai standar pelayanan kefarmasian, sehingga memastikan obat tersedia dan digunakan sesuai dengan tujuan penggunaannya serta meningkatkan akurasi tahap perkiraan dari proses perencanaan. Proses perencanaan yang tidak sesuai standar akan menghasilkan masalah validitas hasil perkiraan dalam proses perencanaan, sehingga menyebabkan terjadinya stok berlebih, barang kedaluwarsa atau kekosongan obat.

Tahapan dalam proses perencanaan kebutuhan obat di rumah sakit yaitu:

1. Persiapan;
2. Pengumpulan data;
3. Analisa terhadap usulan kebutuhan menyusun dan menghitung rencana kebutuhan obat menggunakan metode yang sesuai;
4. Revisi rencana kebutuhan obat;
5. Penyampaian draft usulan kebutuhan obat ke manajemen rumah sakit untuk mendapatkan persetujuan.

C. Persetujuan Anggaran

Untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi dibutuhkan anggaran yang memadai untuk pengadaan dan kekosongan dan terhambatnya pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Unhas. Perencanaan perbekalan farmasi di Rumah sakit unhas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek (tiga bulan) dengan tujuan untuk meminimalisir produk stagnan, memaksimalkan perencanaan tepat kebutuhan, dan menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran. Persetujuan anggaran untuk pengadaan perbekalan farmasi dilakukan secara bertingkat, dimulai dari perencanaan diajukan oleh instalasi farmasi, dilakukan verifikasi oleh satu sampai dua tingkat bidang diatas instalasi, kemudian disetujui oleh Bidang Perencanaan dan Keuangan.

D. Pengadaan

Merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui baik melalui pembelian, hibah, donasi, atau bentuk lain. Proses pengadaan dikatakan baik apabila tersedianya perbekalan farmasi dengan jenis dan jumlah yang cukup sesuai dengan mutu yang terjamin serta dapat diperoleh pada saat diperlukan.

Jenis pengadaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit dibagi menjadi:

1. Berdasarkan sifat penggunaannya
 - a. Bahan baku, misalnya : bahan antibiotika untuk pembuatan salep
 - b. Bahan pembantu, misalnya : Saccharum lactis untuk pembuatan racikan, puyer
 - c. Komponen jadi, misalnya : kapsul gelatin, Bahan jadi, misalnya : bukan kapsul antibiotika, cairan infuse
2. Berdasarkan waktu pengadaan, yaitu :
 - a. Pembelian tahunan (Annual Purchasing) merupakan pembelian dengan selang waktu satu tahun
 - b. Pembelian terjadwal (Schedule Purchasing) merupakan pembelian dengan selang waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 3 bulan ataupun 6 bulan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

-
- c. Pembelian tiap bulan merupakan pembelian setiap saat di mana pada saat obat mengalami kekurangan

Pengadaan perbekalan farmasi dapat dilakukan melalui:

1. Pembelian
 - a. Pengadaan langsung (memesan langsung ke PBF/distributor/pihak ketiga)
 - b. Penunjukan langsung
 - c. Swakelola
 - d. Tender (melalui pokja pemilihan)
2. Produksi
 - a. Kriterianya adalah obat lebih murah jika diproduksi sendiri.
 - b. Obat tidak terdapat dipasaran atau formula khusus Rumah Sakit
 - c. Obat untuk penelitian
3. Kerjasama dengan pihak ketiga
4. Hibah

Pada proses pengadaan ada 3 elemen penting yang harus diperhatikan:

1. Pengadaan yang dipilih, bila tidak teliti dapat menjadikan “biaya tinggi”
2. Penyusunan dan persyaratan kontrak kerja (harga kontrak = visible cost + hidden cost), sangat penting untuk menjaga agar pelaksanaan pengadaan terjamin mutu (misalnya persyaratan masa kadaluwarsa, sertifikat analisa/standar mutu, harus mempunyai Material Safety Data Sheet (MSDS), untuk bahan berbahaya, khusus untuk alat kesehatan harus mempunyai certificate of origin, waktu dan kelancaran bagi semua pihak, dan lain-lain.
3. Order pemesanan agar barang dapat sesuai macam, waktu, dan tempat.

Beberapa jenis obat, bahan aktif yang mempunyai masa kadaluwarsa relatif pendek harus diperhatikan waktu pengadaannya. Untuk itu harus dihindari pengadaan dalam jumlah besar. Guna menjamin tata kelola perbekalan farmasi yang baik, dalam proses pengadaan harus diperhatikan adanya:

1. Prosedur yang transparan dalam proses pengadaan
2. Mekanisme penyanggahan bagi peserta tender yang diolak penawarannya.
3. Prosedur tetap untuk pemeriksaan rutin consignments (pengiriman).
4. Pedoman tertulis mengenai metode pengadaan bagi panitia pengadaan
5. Pernyataan dari anggota panitia pengadaan bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai konflik kepentingan.
6. SOP dalam pengadaan.
7. Kerangka acuan bagi panitia pengadaan selama masa tugasnya.
8. Pembatasan masa kerja anggota panitia pengadaan misalkan maksimal 3 tahun.
9. Standar kompetensi bagi anggota tim pengadaan, panitia harus mempunyai Sertifikat Pengadaan Barang dan Jasa.
10. Kriteria tertentu untuk menjadi anggota panitia pengadaan terutama: integritas, kredibilitas, rekam jejak yang baik.
11. Sistem manajemen informasi yang digunakan untuk melaporkan produk perbekalan farmasi yang bermasalah.
12. Sistem yang efisien untuk memonitor post tender dan pelaporan kinerja pemasok kepada panitia pengadaan.
13. Audit secara rutin pada proses pengadaan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

E. Penerimaan

Penerimaan adalah kegiatan untuk menerima perbekalan farmasi yang telah diadakan sesuai dengan aturan kefarmasian, melalui pembelian langsung, tender, konsinyasi atau sumbangan. Penerimaan perbekalan farmasi harus dilakukan oleh petugas yang bertanggung jawab. Petugas yang dilibatkan dalam penerimaan harus terlatih baik dalam tanggung jawab dan tugas mereka, serta harus mengerti sifat penting dari perbekalan farmasi.

Penerimaan dilakukan di ruang penerimaan oleh petugas farmasi yang dalam hal ini dapat bertindak sebagai Tim Pemeriksa Hasil Pekerjaan (Tim Teknis PPK). Semua perbekalan farmasi yang diterima harus diperiksa dan disesuaikan dengan spesifikasi pada order pembelian rumah sakit. Setelah dilakukan pemeriksaan dan penerimaan, produk di transfer ke Gudang Farmasi untuk dilakukan inventarisasi, penyimpanan sementara, dan distribusi.

Semua perbekalan farmasi harus ditempatkan dalam tempat persediaan, segera setelah diterima, perbekalan farmasi harus segera disimpan di dalam lemari atau tempat lain yang aman. Perbekalan farmasi yang diterima harus sesuai dengan spesifikasi kontrak yang telah ditetapkan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penerimaan:

1. Harus mempunyai Material Safety Data Sheet (MSDS), untuk bahan berbahaya.
2. Khusus untuk alat kesehatan harus mempunyai Certificate of Origin.
3. Sertifikat analisa produk

F. Penyimpanan

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, menurut bentuk sediaan dan alfabetis dengan menerapkan prinsip FEFO dan FIFO, dan disertai sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Penyimpanan sebaiknya dilakukan dengan memperpendek jarak gudang dan pemakai dengan cara ini maka secara tidak langsung terjadi efisiensi.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyimpanan adalah:

1. Tata ruang untuk keudahan bergerak
2. Sirkulasi udara yang baik
3. Rak dan pallet
4. Kondisi penyimpanan khusus
5. Pencegahan kebakaran

Penyusunan stok perbekalan farmasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Gunakan prinsip FEFO (First Expired First Out) dan FIFO (First In First Out) dalam penyusunan perbekalan farmasi yaitu perbekalan farmasi yang masa kadaluwarsanya lebih awal atau yang diterima lebih awal harus digunakan lebih awal sebab umumnya perbekalan farmasi yang datang lebih awal biasanya juga diproduksi lebih awal dan umumnya relatif lebih tua dan masa kadaluwarsanya lebih awal.
2. Susun perbekalan farmasi dalam kemasan besar di atas pallet secara rapi dan teratur.
3. Gunakan lemari khusus untuk penyimpanan narkotika.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

4. Simpan perbekalan farmasi yang dapat dipengaruhi oleh temperatur , udara, cahaya dan kontaminasi bakteri pada tempat yang sesuai.
5. Simpan perbekalan farmasi dalam rak dan berikan nomor kode, pisahkan perbekalan farmasi dalam dengan perbekalan farmasi perbekalan farmasi untuk penggunaan luar.
6. Cantumkan nama masing-masing perbekalan farmasi pada rak dengan rapi.
7. Apabila persediaan perbekalan farmasi cukup banyak, maka biarkan perbekalan farmasi tetap dalam boks masing-masing.
8. Perbekalan farmasi yang mempunyai batas waktu penggunaan perlu dilakukan rotasi stok agar perbekalan farmasi tersebut tidak selalu berada di belakang sehingga dapat dimanfaatkan sebelum masa kadaluwarsa habis.
9. Item perbekalan farmasi yang sama ditempatkan pada satu lokasi walaupun dari sumber anggaran yang berbeda.

G. Pembayaran

Pembayaran adalah proses yang dilaksanakan sebelum atau setelah proses pengadaan melalui pembelian tergantung pada kesepakatan jual-beli antara penyedia dengan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK). Pembayaran merupakan kewajiban dari PPK dan hak dari penyedia. Adapaun syarat-syarat dilakukannya pembayaran sebagai berikut :

1. Telah terjadi proses serah terima hasil pekerjaan dari penyedia kepada PPK baik secara langsung maupun melalui tim penerima hasil pekerjaan yang dibentuk oleh PPK;
2. Telah terjadi proses pemeriksaan hasil pekerjaan dan dinyatakan sesuai dan dituangkan dalam Berita acara hasil pemeriksaan pengadaan barang/jasa;
3. Penyedia telah memasukkan tagihan dan telah dinyatakan kesesuaian dengan kontrak.

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembayaran kepada penyedia antara lain :

1. Tidak tersedia cukup anggaran untuk melakukan pembayaran kepada penyedia;
2. Keterlambatan atau ketidaklengkapan administrasi (kontrak, dokumen penagihan, dan hal lain) yang menghambat proses pembayaran;
3. Ketidakesesuaian antara nomor rekening penyedia dengan nomor rekening yang terdaftar;

H. Manajemen Mutu

Kegiatan dalam rantai pasokan sediaan farmasi perlu dilakukan penjaminan mutu pada semua aspek di setiap proses kegiatan yang dimulai dari produk sediaan farmasi di produksi, didistribusikan, dilakukan pembelian, sampai kepada penggunaan oleh pasien. Beberapa standar mutu yang ditetapkan dan sebagai berntuk manajemen resiko dalam rantai pasokan perbekalan farmasi sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa produk perbekalan farmasi diproduksi oleh produsen atau principal yang kompeten. Dapat dilakukan pelacakan dengan menelusuri kontrak payung principal dengan LKPP untuk produk e-catalog karena pemerintah sudah memastikan produk yang masuk e-catalog adalah produk aman, menelusuri produk perbekalan farmasi memiliki izin resmi sesuai peraturan;
2. Memastikan produk perbekalan farmasi didistribusikan oleh distributor atau retailer resmi. Untuk produk e-catalog didistribusikan oleh distributor



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

resmi oleh principal dan LKPP dalam kontrak payung, untuk produk non e-catalog didistribusikan oleh distributor resmi yang ditunjuk oleh principal atau pabrikan produk;

3. Hanya melakukan pembelian pada distributor resmi, mitra PBF, apotik rekanan, atau kerjasama antarrumahsakit;
4. Melakukan supervisi pada principal atau distributor produk untuk memastikan bahwa principal atau distributor yang menjadi mitra kerja memenuhi persyaratan seperti kelayakan tempat usaha, sistem penyimpanan, sistem distribusi, manajemen mutu perusahaan, memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai persyaratan penyimpanan dan distribusi obat yang baik dan benar;
5. Memastikan perbekalan farmasi yang diberikan kepada pasien memenuhi unsur “tepat”;
6. Secara periodik melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap indikator mutu rantai pasokan perbekalan farmasi.

I. Manajemen Resiko

Manajemen resiko adalah proses di mana sebuah organisasi atau perusahaan mengadopsi pendekatan proaktif terhadap manajemen ketidakpastian di masa yang akan datang, memungkinkan identifikasi metode penanganan risiko yang dapat membahayakan orang, properti, sumber keuangan dan kredibilitas, dengan melibatkan analisis sistematis resiko aktual dan potensial, serta pengembangan dan implementasi tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko-resiko yang ada.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam manajemen resiko rantai pasokan distribusi sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi resiko dari proses yang ada dalam rantai pasokan perbekalan farmasi;
2. Menentukan titik paling beresiko dalam bagan alur rantai perbekalan farmasi dan membuat keputusan berdasarkan risiko dalam rantai perbekalan;
3. Mengidentifikasi dampak dari resiko;
4. Mengidentifikasi daftar perbekalan farmasi (obat-obatan, perbekalan medis, dna peralatan medis) yang paling beresiko dalam rantai perbekalan;
5. Melakukan monitoring dan evaluasi periodik dalam bentuk pelacakan retrospektif terhadap perbekalan yang diduga tidak stabil, terkontaminasi, rusak, atau palsu.

BAB IV DOKUMENTASI

Pencatatan dan pelaporan kegiatan berupa:

1. Perjanjian kerjasama dengan principal, distributor, apotik rekanan, kerjasama antarrumah sakit berbentuk dokumen perjanjian kerjasama atau nota kerjasama yang disepakati dan ditandatangani oleh pihak terkait;
2. Summary kegiatan supervisi dilakukan dalam bentuk dokumentasi kegiatan (undangan jadwal kunjungan, penugasan staf yang melakukan supervisi (supervisor), foto-foto kegiatan, for checklist supervisi yang ditandatangani oleh supervisor dan perwakilan distributor;
3. Dokumentasi dari setiap tahapan dalam rantai distribusi didokumentasikan seperti surat penawaran produk, surat pesanan, tanda terima produk, faktur produk, kontrak pengadaan, bukti pembayaran, dll;



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
RUMAH SAKIT UNHAS

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telepon (0411) 591331, Faksimili (0411) 591332
Laman : www.rs.unhas.ac.id

-
4. Produk yang dicurigai palsu, rusak kemasan, cacat produksi dilakukan pendokumentasian berupa foto produk, surat penyampaian kepada principal atau distributor tentang ketidaklayakan produk, berita acara serah terima atau pengembalian, atau surat keterangan lain yang dianggap perlu;
 5. Dokumentasi daftar perbekalan farmasi (obat-obatan, perbekalan medis, dna peralatan medis) yang paling beresiko dalam rantai perbekalan;
 6. Dokumentasi daftar identifikasi resiko dalam rantai pasokan perbekalan farmasi;
 7. Dokumen monitoring dan evaluasi kegiatan.

Ditetapkan di Makassar
Pada tanggal 8 Agustus 2022
Direktur Utama



Dr. dr. Siti Marsuri Tadjuddin Chalid, Sp. OG (K)
NIP. 19670409 199601 2 001